

**DIALOG SPIRITUAL
“SEBUAH PERJALANAN BUNYI”
KOMPOSISI MUSIK ELEKTRO-AKUSTIK MENGGUNAKAN KONSEP
MUSIKAL KARAWITAN JAWA**

TUGAS AKHIR

Program Studi S1 Seni Musik



Oleh :

**DHANI VICKY RINALDI
NIM. 1011547013**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

**DIALOG SPIRITUAL
“SEBUAH PERJALANAN BUNYI”
KOMPOSISI ELEKTRO-AKUSTIK MENGGUNAKAN KONSEP
MUSIKAL KARAWITAN JAWA**

Oleh:

Dhani Vicky Rinaldi

1011547013

Karya tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang Sarjana
pada: Studi S1 Seni Musik dengan Konsentrasi Komposisi Musik

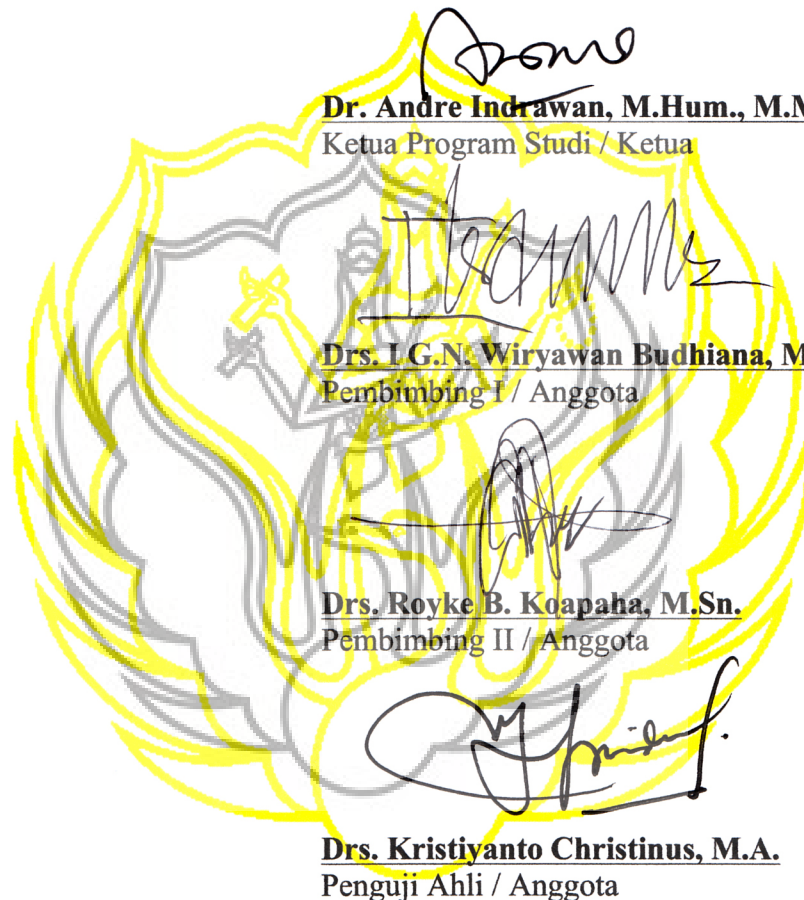


Diajukan kepada :

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

Tugas akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Januari 2015.

Tim Penguji :



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP 19560308 197903 1001

MOTTO :

“WE CAN SUCCEED IF WE LEARN FROM MISTAKES”



Skripsi ini didedikasikan untuk:

Orang-orang yang saya sayangi...

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dalam bentuk pementasan karya tulis dengan konsentrasi Komposisi musik di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini tentunya tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Surono dan Ibu Kurniawati, terimakasih karena sudah menjadi orang tua yang sangat luar biasa dalam mencintai, mengasihi, dan memberikan berbagai pelajaran hidup yang sangat berharga, juga atas kesabarannya beserta restu maupun do'a yang selama ini tidak ada hentinya hingga detik ini.
2. Jondan Adhi Lanang dan Ivo Sovvia Harris alm., terimakasih banyak karena sudah menjadi saudara yang selalu memberikan semangat setiap kali merasa sendiri.
3. Keluarga besar Senin Cipto Wiyono. Terimakasih yang sebanyak-banyaknya untuk simbah dan semua saudara yang selalu mendukung dalam hal apa saja.
4. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus. ST., selaku Ketua Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Ayub Prasetyo, M.Sn., selaku Sekertaris Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Drs. I G.N. Wiryawan Budhiana, M. Hum, selaku dosen pembimbing I, yang telah membimbing serta memotivasi penulis dalam menyusun karya tulis ini.
7. Drs. Royke B. Koapaha, M. Sn, selaku dosen pembimbing II dan dosen wali, yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam proses menyusun karya tulis ini dan selalu memantau perkembangan studi penulis selama proses belajar di Jurusan Musik.
8. Haris Natanael, M. Sn, Memet Chairul Slamet, M. Sn, Royke B. Koapaha, M. Sn, selaku Dosen pengampu mata kuliah minat utama komposisi, Drs. Junaidi, selaku dosen Mayor, terimakasih banyak atas proses pembelajaran yang telah diberikan selama ini.
9. Dwiyanti Fibriani, terimakasih atas cinta dan kasih sayangnya selama ini, sosok yang selalu ada disetiap proses hidup penulis serta sosok yang selalu memberikan semangat yang luar biasa selama hampir delapan tahun ini.
10. Mohamad Syafei, S. Sn dan Ani Hanifah, terimakasih banyak karena sudah menjadi teman berbagi dan membantu dalam berbagai hal dari tenaga maupun pikiran selama proses ini. Dan menjadi Tempat penulis menemukan kenyamanan dalam berproses.
11. Ani Event Organizer, terimakasih telah membantu suksesnya kelangsungan pementasan karya.

12. Teman-teman pemain, Suta, Dana, Febri, Jeko, Abror inyong, Yunas, Wido, Kechir, Luther, Romy, Septian gembul, Raffi, Ryan, Rido, Melina, Dimas Aryo, Aci, Dwi dan teman teman pendukung acara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih banyak sudah bersedia untuk berproses bersama dalam penggarapan resital penulis.
13. Teman-teman dari satu minat utama komposisi, 6,5 collective composer, YCF (Young Composer Forum) dan seluruh mahasiswa musik angkatan 2010, terimakasih atas dukungan dan perhatiannya selama ini.
14. Sigit Purnomo, Esa Hesa Dewala, Tony Maryana, Gatot Danar S., Seta Dewa, Pak Kahar dan Gladia Yuanda Reksa, terimakasih atas semua bantuan dan dukungan untuk kesuksesan konser.
15. Genk Remi (Dwiyanti, Stevanus Prabowo, Dramawan Abi), terimakasih atas Guyonannya selama ini. Sehingga penulis terhibur dan lebih semangat menyelesaikan semua ini.
16. Serta seluruh pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Dalam penulisan karya tulis ini, penulis merasa bahwa karya tulis ini tentunya jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apa bila ada beberapa kesalahan dalam penulisan karya tulis ini, serta penulis berharap adanya koreksi untuk karya tulis ini.

Penulis

Intisari

Dialog Spiritual dengan sub tema sebuah perjalanan bunyi merupakan sebuah eksperimen musik dengan menggabungkan dua budaya yang berbeda, dengan cara menggunakan konsep musikal karawitan Jawa yang diaplikasikan pada instrumen diatonis dan menjadi sebuah karya musik elektro-akustik.

Kata kunci : *Dialog Spiritual, Sebuah perjalanan bunyi, karawitan Jawa, elektro-akustik.*



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGAJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
INTISARI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR NOTASI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Manfaat Penciptaan.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Karawitan Jawa.....	11
B. Modus	19
C. Musik elektronik.....	23

D. Instrumentasi.....	28
-----------------------	----

BAB III PROSES DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Proses Penciptaan.....	41
---------------------------	----

B. Pembahasan Karya.....	52
--------------------------	----

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	99
---------------------	----

B. Saran	99
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

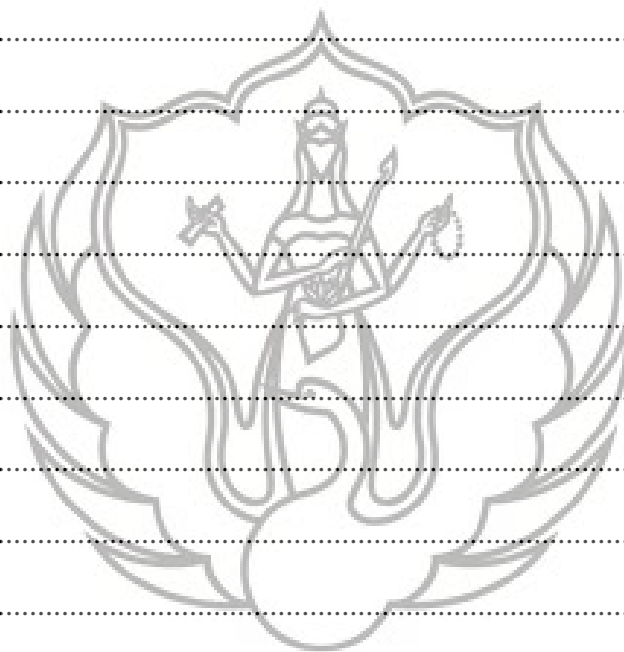
LAMPIRAN



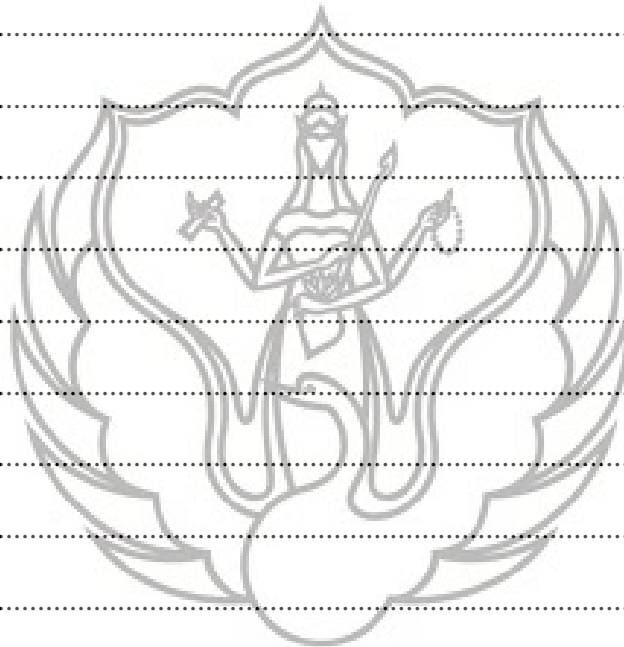
DAFTAR NOTASI

Notasi 1	17
Notasi 2	17
Notasi 3	18
Notasi 4	19
Notasi 5	20
Notasi 6	20
Notasi 7	20
Notasi 8	21
Notasi 9	21
Notasi 10	21
Notasi 11	22
Notasi 12	44
Notasi 13	45
Notasi 14	47
Notasi 15	47
Notasi 16	48
Notasi 17	48
Notasi 18	57
Notasi 19	57
Notasi 20	59
Notasi 21	60
Notasi 22	61
Notasi 23	61

Notasi 24	61
Notasi 25	62
Notasi 26	62
Notasi 27	63
Notasi 28	64
Notasi 29	65
Notasi 30	65
Notasi 31	68
Notasi 32	70
Notasi 33	70
Notasi 34	71
Notasi 35	72
Notasi 36	72
Notasi 37	73
Notasi 38	74
Notasi 39	74
Notasi 40	75
Notasi 41	76
Notasi 42	76
Notasi 43	78
Notasi 44	79
Notasi 45	81
Notasi 46	83
Notasi 47	83



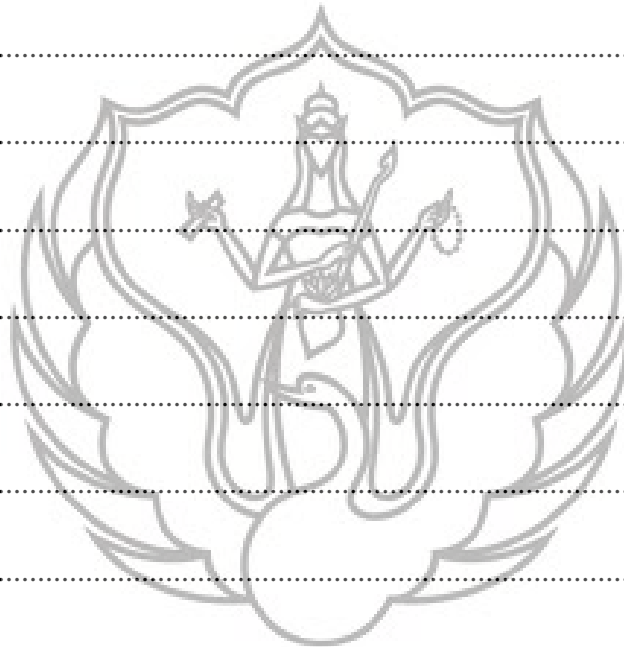
Notasi 48	84
Notasi 49	84
Notasi 50	85
Notasi 51	85
Notasi 52	86
Notasi 53	87
Notasi 54	87
Notasi 55	88
Notasi 56	90
Notasi 57	92
Notasi 58	93
Notasi 59	93
Notasi 60	95
Notasi 61	95
Notasi 62	96
Notasi 63	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	13
Gambar 2.....	14
Gambar 3.....	25
Gambar 4.....	26
Gambar 5.....	29
Gambar 6.....	36
Gambar 7.....	37
Gambar 8.....	38
Gambar 9.....	38
Gambar 10.....	39
Gambar 11.....	39
Gambar 12.....	49
Gambar 13.....	51
Gambar 14.....	51
Gambar 15.....	58
Gambar 16.....	59
Gambar 17.....	60
Gambar 18.....	62
Gambar 19.....	63
Gambar 20.....	65
Gambar 21.....	66
Gambar 22.....	67
Gambar 23.....	69

Gambar 24.....	69
Gambar 25.....	73
Gambar 26.....	77
Gambar 27.....	78
Gambar 28.....	82
Gambar 29.....	82
Gambar 30.....	86
Gambar 31.....	91
Gambar 32.....	94
Gambar 33.....	94
Gambar 34.....	95
Gambar 35.....	97
Gambar 36.....	98



DAFTAR TABEL

Tabel 1	18
Tabel 2	19
Tabel 3	44
Tabel 4	45
Tabel 5	57
Tabel 6	68
Tabel 7	81
Tabel 8	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Full Score Dialog spiritual “Sebuah Perjalanan Bunyi”.
Lampiran II	: Dokumentasi Foto Konser karya musik Dialog spiritual “Sebuah Perjalanan Bunyi”.
Lampiran III	: Data Publikasi Dialog spiritual “Sebuah Perjalanan Bunyi”.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap manusia mempunyai latar belakang kehidupan masing-masing, baik secara letak agraris, garis keturunan, maupun situasi sosial yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sosial, masyarakat terdapat berbagai macam aturan, adat istiadat, pengetahuan, agama, yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya berbagai macam budaya dalam kehidupan sosial.

Menurut Suwardi Endraswara, budaya adalah “sesuatu” yang hidup, berkembang, dan bergerak ke titik tertentu¹. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Pertemuan dua budaya yang lazim disebut juga sebagai akulturasi budaya yang tentu saja memiliki pengaruh terhadap mekanisme kebudayaan, termasuk perubahan tertentu pada ranah kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan.

¹ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta, Pustaka widyatama, 2006, hal. 77.

Akulturası budaya terjadi apabila terdapat pertemuan individu-individu dari kelompok budaya yang berbeda dan saling berhubungan secara intensif, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan².

Akulturası budaya ini sepertinya sudah tidak bisa dihindari dengan adanya komunikasi di dunia *cyber*, dimana seakan-akan tidak ada jarak lagi. Contoh kecilnya seperti semua orang sudah mempunyai alat komunikasi berupa *gadget* yang sudah tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Di dalam dunia musik hal ini pun terjadi, ketika setiap orang sudah mempunyai komputer atau peralatan digital di rumah masing-masing dan setiap orang dapat membuat musik secara instan. Keresahan penulis terhadap pertemuan budaya saat ini, membuat penulis mempunyai ide untuk memanfaatkan idiom tradisional unttuk meningkatkan kreativitas dalam merefleksikan ekspresinya dalam bentuk karya musik. Pengembangan kreativitas bisa melalui berbagai media dengan pengolahan berbagai bentuk materi. Penulis tidak hanya memanfaatkan satu unsur tradisional saja, melainkan penulis ingin menggabungkan dua unsur budaya yang berbeda.

Budaya Timur khususnya di Jawa, Salah satu jenis bebunyian yang dianggap tua dan masih bertahan hidup dan berkembang sampai sekarang seperti karawitan atau (di luar Indonesia lebih dikenal sebagai) musik gamelan yang sering disebut sebagai musik “gong”. Istilah karawitan nampaknya merupakan istilah yang termasuk paling *gres* (baru), namun penggunaan dan pemaknaannya

² Sugeng Pujileksono. *Petualangan Antropologi..* Malang, UMM Press, 2006, hal. 262.

semakin berkembang. Makna kata Karawitan berangkat dari kata dasar rawit yang berarti kecil, halus atau rumit³. Karawitan Jawa menggunakan Titaras⁴ pentatonik. dalam seni musik biasanya sering disebut notasi, yakni lambang-lambang untuk menunjukkan tinggi rendah suatu nada berupa angka atau lambang lainnya. Sistem notasi yang dipakai dalam gamelan Jawa adalah notasi pentatonik yaitu hanya menggunakan 5 buah nada.

Musik diatonik barat bermula dari bangsa Yunani (1100 SM) Terpander adalah orang yang mengembangkan susunan nada semula 4 nada dan Polynertus (700 SM) orang yang menggunakan sistem 7 nada. Tangga nada Diatonik adalah tangga nada yang mempunyai jarak nada 1 dan $\frac{1}{2}$. Nada dalam tangga nada diatonik awalnya dimainkan pada instrumen Lyra atau alat musik berdawai empat/ tetrachord⁵. Tangga nada diatonik berkembang menjadi tangga nada kromatik atau tangga nada dengan sistem 12 nada yang digunakan pada komposisi tonal maupun atonal.

Pada tahun 1948, seorang komponis Perancis bernama Pierre Schaeffer berupaya membuat suatu musik mutakhir dengan berbagai alternatif. Pierre Schaeffer bersama grupnya "*Groupe de Recherches Musique Concrete*" berupaya mencari bunyi-bunyian baru dengan menggunakan arsip bunyi dari stasiun radio.

³ Rahayu Supanggah, *BOTHEKAN karawitan 1*. Jakarta, MSPI, 2002, hal. 5.

⁴ Ibid. Hal. 112.

⁵ Karl-Edmund Prier sj, *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi, 2008, hal. 87.

Arsip ini digunakan biasanya untuk sandiwara radio, sehingga terdapat segala macam bunyi konkret baik berasal dari alam maupun dari kejadian sehari-hari⁶.

Musik konkret adalah musik elektronik yang menggunakan sumber suara natural yang ada di sekitar lingkungan sebagai materi yang diolah menjadi sebuah komposisi musik dengan warna suara baru. Di dalam musik *live* elektronik teknologi ini digunakan untuk menghasilkan, mengubah atau memicu suara (atau mengkombinasikan suara) dalam tindakan kinerja. Ini mungkin termasuk menghasilkan suara dengan suara dan instrumen tradisional, instrumen elektro-akustik, atau perangkat lain dan kontrol terkait dengan sistem berbasis komputer. Kedua genre tergantung pada transmisi *loudspeaker*, dan sebuah karya elektro-akustik dapat menggabungkan *acousmatic* (konkret) dan *live* elektronik.⁷

Di Paris menjelang akhir tahun 1950-an elektro-akustik musik dipromosikan sebagai istilah yang lebih baik untuk mewakili kohabitasi dari musik konkret dan musik elektronik. Namun waktu itu, elektro-akustik disebut hanya musik di tape. Untuk membingungkan masalah, seperti studio menyebar musik elektronik kehilangan konotasi Jerman (khususnya) dan banyak negara datang untuk menjadi identik dengan elektro-akustik musik sebagai istilah kolektif untuk semua pendekatan ke media. Elektro-akustik secara bertahap menjadi istilah yang dominan, meskipun elektronik masih digunakan⁸. Elektro-akustik adalah ilmu yang diukur dari interaksi manusia dan seni. Bahkan, hubungan terdekat antara manusia dan sebagian besar instrumen musik, maupun

⁶ Dieter Mack, *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi, 2014, hal. 53.

⁷ *Electro-acoustic music in Oxford Music*. Oxford University Press 2007-2008, hal. 1.

⁸ *Ibid.* Hal 3-4.

ruang di mana mereka beroperasi bisa menjadi sangat emosional. musik elektro-akustik berusia kurang dari satu abad dan synthesizer yang berusia kurang dari 50 tahun. Elektro-akustik relatif baru⁹.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat sekarang ini, seolah-olah mulai menggeser atau melunturkan budaya (spirit Jawa) yang sangat melekat pada masyarakat Jawa. Hal inilah yang membuat penulis memunculkan ide untuk membangkitkan lagi spirit Jawa dengan memanfaatkan dua unsur budaya tersebut. Pemanfaatan dua unsur budaya ini melatarbelakangi penulis untuk membuat sebuah karya komposisi musik yang konsepnya mengambil dari unsur-unsur musikal karawitan Jawa namun mengaplikasikannya pada alat musik diatonis, kemudian menggabungkan konsep musikal beserta aplikasinya menjadi sebuah musik yaitu musik elektro-akustik.

Penulis memberi judul untuk karya ini “Dialog Spiritual: Sebuah Perjalanan Bunyi”. *Dialog Spiritual* merupakan sebuah proses komunikasi yang dibangun oleh penulis sebagai pencipta bunyi dan pendengar sebagai penerima bebunyian. Penulis yang memosisikan diri sebagai pembawa dialog yang akan membagikan bunyi dengan spirit musik Jawa terhadap penerima bebunyian.

Spiritual yang dibangun tentu saja akan diterima berbeda-beda tiap individu maka dari itu ada sebuah penghubung yang akan membawa penerima bunyi agar mendekati dialog yang ingin disampaikan yaitu dengan suara. Bunyi yang dihasilkan akan membawa penerima bebunyian ke tahap spiritualitas

⁹ Martin Russ, *Sound Synthesis and Sampling, 2nd edition*, Oxford, Elsevier's Science & Technology, 2004, hal. 23.

individu yang sangat pribadi, dengan impresi yang ingin dibangun pada kultur spiritual. Hal ini tentu saja membawa penerima bebunyan sebuah perjalanan ruh musik Jawa itu sendiri sebagai bagian dari pertunjukkan spiritual.

Penulis mempersempit wilayah imajinasi dan persepsi penerima bebunyan dengan sub tema yang berjudul “Sebuah Perjalanan Bunyi”. Kalimat tersebut ingin mengartikan bahwa kultur Jawa dengan musik pentatonisnya yang begitu anggun, *luwes*, sakral, jenaka, dan eksotis tidak serta merta tercipta karena begitu saja tetapi karena berbagai bentuk peristiwa dan kejadian yang mampu diterima dan tidak bisa diterima oleh nalar. Hingga pada akhirnya bebunyan tadi akan menjadi proses kreatif penulis untuk merekonstruksi ingatan akan bebunyan Jawa, perjalanan ruh musik Jawa dengan eksotisme dan mistik dari kultur Jawa tersebut, yang muncul di jaman modern dalam dialog antara proses penciptaan dengan media musik diatonis.

B. Rumusan Penciptaan

1. Membuat karya musik dengan menggabungkan unsur-unsur dari dua budaya yang berbeda.
2. Mewujudkan ide penciptaan dengan menggunakan teknik komposisi yang menggabungkan instrumen akustik dan elektronik menjadi sebuah karya musik elektro-akustik.

Dalam membuat sebuah karya musik tentunya penulis mempunyai batasan-batasan pada wilayah budaya dan teknik-teknik komposisi yang

digunakan. Pada wilayah budaya penulis menggabungkan budaya timur yang diwakilkan oleh karawitan Jawa dan budaya barat oleh musik elektro-akustik dengan instrumen diatonis. Unsur-unsur karawitan yang digunakan berupa laras, irama, sastra. Pembuatan harmoni dan melodi menggunakan modus dari laras Jawa dengan tingkat yang berbeda. Ritme diambil dari berbagai imitasi bebunyian instrumen gamelan Jawa. Untuk mendekati bebunyian Jawa penulis menggunakan musik elektronik yang diproses langsung dengan komputer.

C. Tujuan Penciptaan

1. Membuat karya musik dengan menggabungkan dua unsur budaya yang berbeda sebagai landasan dalam membuat sebuah karya musik.
2. Membuat sebuah karya musik elektro-akustik dengan menerapkan konsep musikal karawitan Jawa.

D. Manfaat Penciptaan

1. Menjadi acuan perbandingan untuk pertunjukan komposisi musik elektro-akustik dengan menggunakan konsep dari musik tradisi Jawa dan akan disajikan secara berbeda dari biasanya.
2. Upaya memberikan pertunjukan yang berbeda terhadap komposisi musik modern pada umumnya dan khususnya pada komposisi musik elektro-akustik.
3. Menambah referensi untuk sebuah pertunjukan komposisi *live* musik elektro-akustik dengan konsep musikal karawitan Jawa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Leon Stein, *Structure and Style; The study and analysis of musical forms*, De Paul University of Music, New Jersey, USA, 1979. Buku ini berguna untuk menjadi rujukan/referensi pengetahuan tentang elektro akustik serta untuk mengeksplorasi bentuk dan struktur musik dari komposisi musik elektro-akustik.
2. Stefan Kostka, *material and techniques of Twentieth century music*, upper saddle river, new jersey 07458, 2006. Buku ini berguna untuk mengeksplorasi dan menerapkan penulisan materi dan tehnik baru pada komposisi musik elektro-akustik.
3. Alessandro Cipriani, Maurizio Giri, *Electronic Music And Sound Design: Theory and Practice with Max/MSP volume 1*. Rome, italia 2009. Buku ini berguna untuk membuat skema atau algoritma dalam komposisi musik elektronik.
4. Charles Dogde, Thomas A. Jerse; *Computer Music, Synthesis, Composition, and Performance (Second Edition)*, United States of America, 1992. Buku ini berguna untuk mengetahui dasar – dasar music elektronik.
5. Kurt Stone; *Music Notation in the Twentieth Century*; New York, London. Buku ini berguna untuk menerapkan penulisan notasi baru pada komposisi musik elektro akustik.

6. Rahayu Supanggah; BOTHEKAN karawitan 1. Buku ini untuk mendefinisikan karawitan beserta instrumennya.
7. Rahayu Supanggah; BOTHEKAN karawitan 2. GARAP. Di buku ini terdapat cara-cara untuk penggarapan bentuk musik gamelan/karawitan.
8. Sumarsam; GAMELAN (interaksi budaya dan perkembangan musikal di Jawa).
9. Sugeng Pujileksono. *Petualangan Antropologi*. Buku untuk melihat budaya dari sudut pandang antropologi.
10. Dieter Mack. *Sejarah Musik Jilid 4*. Untuk mengetahui sejarah musik konkret dan musik elektronik.

F. Metode Penciptaan

Setiap komponis mempunyai metode yang berbeda untuk membuat sebuah musik. Dalam hal ini, penulis melakukan beberapa tahapan untuk membuat karya *Dialog Spiritual “Sebuah Perjalanan Bunyi”*.

Tahap-tahap penciptaannya yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur berupa buku, *audio visual* yang berhubungan dengan Karawitan Jawa dan *live* Elektro-akustik.

2. Pengolahan data

Beberapa langkah yang dilakukan dalam pengolahan data antara lain :

- a. Menentukan tangga nada berdasarkan laras karawitan jawa.
- b. Pemilihan instrumen yang akan digunakan.
- c. Menyusun algoritma/ skema elektronik musik.
- d. Menentukan tata letak instrumen untuk pertunjukan.

3. Penciptaan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan ide ekstra musikal dan musikal menjadi satu bentuk karya utuh.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Penciptaan, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, Tinjauan Pustaka, Metode Penciptaan dan Sistematika Penciptaan. Bab II Landasan Teori, berisi penjelasan tentang landasan dan konsep Karawitan Jawa, pengaplikasian unsur-unsur dalam karawitan jawa terhadap alat musik diatonik pada karya *Dialog Spiritual: "Sebuah Perjalanan Bunyi"*. Bab III Proses Penciptaan dan Pembahasan Karya, pada bab ini akan dijelaskan mengenai proses penciptaan, ide penciptaan, analisis bentuk musik dan analisis usur musikal. Bab IV Bab ini berisi kesimpulan dan saran.